

BEDAH BUKU

PENDIDIKAN PROFETIK: REVOLUSI MANUSIA ABAD 21

Oleh: Ajat Sudrajat
Ilmu Sejarah FIS UNY, 10 Agustus 2011.

Sambutan BEM: v-ix

1. **Moh. Iqbal:** Tentang Mi'rajnya Nabi Muhammad saw Iqbal menyatakan (BEM, 2010: viii): "Seandainya Nabi adalah seorang sufi, tentu dia tidak akan pernah mau kembali ke bumi. Karena telah merasakan ketenteraman dan kedamaian dengan bertemu Tuhan". Nabi Muhammad saw memiliki misi profetik melakukan transformasi sosial.
2. **Kuntowijoyo: Paradigma profetik**, sebagai seperangkat teori yang tidak hanya (1) mendeskripsikan dan mentransformasikan gejala sosial, dan tidak hanya (2) mengubah suatu hal demi perubahan semata, melainkan lebih dari itu dapat (3) mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita al-Quran Surat Ali 'Imran (3): 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ...

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, ... (QS Ali 'Imran (3): 110).

Ada tiga konsep pokok dalam pandangan Kuntowijoyo tentang ilmu-ilmu sosial profetik: (1) **Liberasi**, pembebasan terhadap determinasi cultural dan struktural (2) **Humanisasi**, memanusian manusia dan (3) **Transendensi**, perubahan dalam bingkai ketuhanan.

Menghadirkan Misi Profetik dalam Pendidikan, Education Centre BEM (hlm 1-27):

1. Nestapa manusia modern terbelenggu oleh raksasa materialisme, hedonisme, sekularisme, dan positivisme (scientisme). Manusia mengalami proses dehumanisasi.
2. Institusi pendidikan dibawa pada wilayah *corporate institution*, perusahaan bisnis.
3. Perlunya mengidupkan kembali ruh pendidikan sesuai dengan **misi profetik**.
 - a. **Azyumardi Azra:** mengaitkan pendidikan dengan budaya dan agama sebagai kekuatan penanam nilai;
 - b. **Armai Arief:** tiga sumber nilai karakter bangsa (1) budaya, (2) pendidikan, dan (3) agama;

- c. **H.A.R Tilaar**: karakter berarti jati diri seseorang yang meliputi keseluruhan sikap/tingkah laku seseorang yang dapat dikenali dalam berbagai situasi.
4. Pendidikan karakter memiliki dua muatan, yaitu bersifat **etis** dan **personal**.
5. **Kuntowoyo**: merupakan pengagas Ilmu Sosial Profetik (ISP); (a) ISP lahir karena adanya perdebatan istilah teologis antara pendukung Islam konvensional dan Muslim produk tradisi Barat. Istilah **profetik** merupakan jalan tengah sebagai pengganti istilah **teologi**; (b) ISP diinspirasi oleh buku Muhammad Iqbal "Membangun Kembali Alam Pikiran Islam".
6. **Pendidikan Karakter Profetik**: dilatar belakangi oleh (a) gagalnya proses pendidikan dalam melahirkan **manusia bermoral** dan (b) pentingnya pendidikan sebagai **format years** manusia berkarakter profetik (penuh dengan moralitas).
7. **Pendidikan Karakter Profetik**: (a) harus disandingkan dengan karakter kebangsaan, (b) sesuai dengan ruang dan waktu, (c) kekinian masyarakat Indonesia, (d) menempatkan konsep keagamaan secara kolaboratif-sinkronis dengan budaya local, dan (e) tidak menjadi pusat pembelajaran (mungkin maksudnya mata pelajaran/kuliah).

Pendidikan Profetik: Tantangan dan Peluang di Era Modernitas, Syarifuddin Jurdi (hlm. 28-50):

1. Gagasan pendidikan profetik muncul untuk merespon: (a) paham positivisme (Auguste Comte), (b) menguatnya paham marxisme, (c) menguatnya kapitalisme yang melahirkan ketidakadilan.
2. Pendidikan profetik sebagai suatu paradig **dekonstruksi**, yang bertujuan mewujudkan pendidikan yang mengembangkan misi **moral-etis**, untuk memproduksi **kepribadian yang integral**.
3. **Kandungan** materi pelajaran harus merefleksikan pesan-pesan moralitas, kedisiplinan memegang prinsip, control diri, serta memiliki sikap terpuji, yang dimanifestasikan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran.
4. **Kerangka Dasar Pendidikan Profetik**: terdapat dalam al-Quran surat Ali 'Imran ayat 110, yang di dalamnya memuat: (a) **humanisasi**, pendidikan harus memanusiakan manusia; (b) **liberasi**, membebaskan manusia kemiskinan structural dan keangkuhan teknologi; dan (c) **transendensi**, menguatkan dengan nilai-nilai ilahiah.
5. Pendidikan profetik menurut M. Athiyah al-Abrasyi: (a) membantu pembentukan akhlak mulia; (b) mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat; (c) mempersiapkan mencari rezki dan pemanfaatnya; (d) menumbuhkan roh ilmiah; dan (e) menyiapkan profesionalitas.

Pendidikan Politik Profetik 'Tarbiyah Siyasah Nubuawah', Nasiwan (hlm. 51-77):

1. Ilmu sosial dewasa ini mengalami kemandegan (?); Ilmu sosial yang dibutuhkan bukan hanya mampu menjelaskan fenomena sosial, namun juga menstranformasikan fenomena sosial.

2. **Kuntowijoyo:** Ilmu Sosial Profetik (ISP) tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial, tetapi juga member petunjuk ke arah mana transformasi itu dilakukan, untuk apa dan oleh siapa?
3. **Arah Perubahan: humanisasi/emansipasi, liberasi, dan transendensi.**
4. **Epistemologi ISP** tidak hanya rasio dan pengalaman empiris, melainkan juga **wahyu.**
5. **Tiga tujuan Pendidikan Politik Profetik:** (a) kepribadian politik, (b) kesadaran politik, dan (c) partisipasi politik.
6. **Kepribadian Politik:** perhatian individu atau warga negara terhadap dunia politik, yang meliputi dimensi **nilai-nilai dan keyakinan, orientasi, sensitivitas, loyalitas, informasi, pengetahuan, dan konsepsi politik.**
7. **Kesadaran Politik:** merupakan refleksi dari pandangan yang menyeluruh terhadap fenomena dan gerak politik.
8. **Partisipasi Politik:** proses yang dilakukan warga negara untuk berperan dalam kehidupan politik dalam masyarakat.
9. **Model Pendidikan Politik:** merupakan konstruk intelektual yang menyederhanakan realitas guna menekankan hal-hal yang berulang-ulang, baik umum maupun khusus, yang disajikan dalam bentuk sekumpulan ciri dasar dan konsep pendidikan politik. Model Pendidikan ada tiga: (a) **Model Pendidikan Politik Barat, (b) Model Pendidikan Politik Sosialis, (c) Model Pendidikan Politik Arab, (d) Model Pendidikan Politik Islam (misal PKS).**

Pendidikan Profetik Membentuk Pribadi Cerdas dan Berkarakter, Dwi Budiyanto (hlm. 78-91):

1. Munculnya gagasan Pendidikan Karakter karena kritik terhadap praktik pendidikan formal yang dianggap lebih didominasi penguasaan aspek kognitif dan kurang memperhatikan pembentukan karakter siswa.
2. Proses pendidikan harus diarahkan untuk menuju terbentuknya insan kamil (manusia ideal).
3. Peserta didik didorong untuk mengembangkan dirinya melalui proses pembelajaran tiada henti (**lifelong learning**).
4. Pendidikan profetik dilandasi kesadaran **tauhid (ilahiyah)**, dengan pertimbangan: (a) nilai profetik sebagai arahan nilai; (b) nilai-nilai profetik bersifat universal (*syamil*), dan (3) nilai profetik bersifat humanis (*insaniyah*).
5. Pendidikan Profetik harus **komprehensif** dan **integral:** (a) menyentuh keseluruhan aspek, yang meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik; (b) menjangkau seluruh mata pelajaran atau mata kuliah; (c) adanya strategi dan metode yang komprehensif.
6. Proses Pendidikan Karakter di dalam kelas: (a) metode belajar partisipatoris, (b) menciptakan iklim belajar yang kondusif, (c) memperhatikan keunikan siswa, (d) guru harus menjadi teladan (model), (e) kultur terbuka.
7. Menciptakan kultur yang kondusif: (a) lingkungan sekolah yang aman dan nyaman, (b) implementasi nilai-nilai prioritas, (c) melibatkan seluruh warga sekolah, (d) melibatkan siswa dalam wacana moral, (e) program yang jelas dari sekolah tentang pembentukan karakter.

8. Merancang peran dan keterlibatan keluarga.
9. **Strategi Pembentukan Karakter:** (a) **Pengarahan**, (b) **habitiasi**, (c) **keteladanan**, (d) **penguatan**, (e) **indoktrinasi**.

Pembinaan Karakter Profetik Perspektif Islam, Marzuki (hlm. 93-114):

1. Karakter tidak bisa dibentuk dalam waktu yang singkat.
2. Misi Nabi Muhammad saw adalah untuk seluruh umat manusia dan seluruh alam semesta.
3. Kedudukan manusia di muka bumi ini adalah sebagai khalifatullah dan Abdullah.
4. Menjelaskan istilah karakter, akhlak, etika, dan moral, intinya adalah perbuatan baik dan buruk manusia.
5. Ruang lingkup karakter atau akhlak dalam Islam: (a) akhlak kepada Allah, (b) akhlak kepada makhluk; yang di dalamnya meliputi akhlak kepada Rasulullah, kepada diri sendiri, kepada tetangga, kepada sesama, dan kepada alam.
6. Ada tujuh kebajikan menurut Borba: (a) **empati**, (b) **hati nurani**, (c) **kontrol diri**, (d) **rasa hormat**, (e) **kebaikan hati**, (f) **toleransi**, dan (g) **keadilan**.
7. **Akhlak Mulia sebagai Karakter Profetik:** misi kenabian (profetik) dari Nabi Muhammad saw adalah menyempurnakan akhlak manusia menuju **akhlak al-karimah**; dan dia sendiri merupakan **uswah** atau teladan, karena akhlaknya Nabi saw adalah al-Quran.
8. **Sifat utama Nabi Muhammad saw: Shidiq, Amanah, Fathanah, dan Tabligh.**

Peran UNY dalam Pengembangan Pendidikan Karakter, Achmad Dardiri (hlm. 115-124):

1. Kemendiknas telah membuat **grand design** pendidikan karakter yang diintegrasikan ke dalam mata kuliah, dengan empat nilai utama: Jujur, Peduli, Cerdas, dan Tangguh.
2. Karakter menurut Ki Hadjar Dewantara adalah panduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda untuk membedakan orang yang satu dari orang lain.
3. Imam Barnadib mengartikan watak dalam arti psikologis dan etis. Dalam arti psikologis watak adalah sifat-sifat yang demikian Nampak dan seolah-olah mewakili pribadinya; sedangkan dalam pengertian etis, watak harus mengenai nilai-nilai yang baik dan menunjukkan sifat-sifat yang selalu dapat dipercaya, sehingga orang yang berwatak itu mempunyai pendirian yang teguh, baik, terpuji, dan dapat dipercaya.
4. **Kuntowijoyo:** ISP tidak hanya berhenti pada usaha menjelaskan dan memahami realitas apa adanya, melainkan juga mentransformasikan menuju cita-cita yang diidamkan masyarakatnya. Ada tiga konsep dasar di dalamnya, yaitu: (a) humanisasi, artinya memanusikan manusia, menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan, dan kebencian dari manusia; (b) liberasi dalam ISP didasari nilai-nilai luhur ilahiyah atau transcendental. ISP memiliki tanggung jawab untuk membebaskan manusia dari kemiskinan, dominasi struktur yang menindas, dan hegemoni kesadaran palsu; (c)

transendensi menjadikan nilai-nilai keimanan sebagai bagian penting dari proses pembangunan peradaban.

5. **Fungsi pendidikan** adalah alat pembentukan karakter, baik bagi para penjaga, maupun bagi seluruh warga negara (Plato).
6. UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 disebutkan bahwa: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa".
7. Tiga hal penting dalam membicarakan adalah: (a) *moral knowing*, (b) *moral feeling*, dan (c) *moral behavior* atau *action*. Karakter yang baik berisi tiga hal pula: (a) *knowing the good*, (b) *desiring the good*, dan (c) *doing the good*. Ketiga hal itu harus dicapai dengan (a) *habits of the mind*, (b) *habits of the heart*, dan (c) *habits of the action*.
8. Upaya pembentukan karakter harus di kawal dengan baik oleh semua *umara* atau pimpinan baik di level universitas, fakultas, sampai di level jurusan dan prodi.

Menyimak Kembali Pendidikan Karakter di Indonesia, Sardiman AM (hlm. 125-138):

1. Pendidikan karakter tidak jauh beda dengan Pendidikan Budi Pekerti atau Pendidikan Akhlak Mulia.
2. Keutusan Rasulullah Muhammad saw adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia.
3. UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa "pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa".
4. Pendidikan profetik tidak lain adalah proses pendidikan yang dilaksanakan seperti pada era Nabi, yang memadukan aspek jasmani dan ruhani, aspek dunia dan akhirat, antara kehambaan dan kekhalifahan.
5. Dalam konteks persekolahan, pendidikan karakter yang lekat dengan pendidikan profetik akan mengantarkan peserta didik menjadi insane-insan yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, hidup tertib, dan disiplin, santun dan menghormati para guru, orang tua, jujur dan rajin belajar, menghargai sesama dan peduli terhadap lingkungannya.
6. Secara historis, pendidikan karakter di Indonesia sudah ada jauh sebelum proklamasi. Nilai-nilai luhur bangsa seperti keagamaan, kemanusiaan dan persamaan, persatuan dan kesatuan, kemerdekaan, demokrasi dan kemandirian, serta keadilan dan kesejahteraan, telah menjadi **habit** dalam kehidupan masyarakat.
7. Kendala: (a) pembangunan nasional yang berorientasi fisik dan ekonomi, (b) pragmatisme, dan (c) intelektualistik (penguasaan materi).